BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemenuhan kebutuhan dan aktivitas harian warga menjadi komponen kunci dalam pengembangan kota yang maju. Salah satu elemen krusial dalam pembangunan perkotaan adalah sistem transportasinya. Mobilitas masyarakat melalui sistem transportasi multimoda melibatkan integrasi berbagai moda transportasi umum yang bekerja secara sinergis (Montana & Yenita, 2023). Kemudahan dalam mobilitas sangat membantu pemenuhan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, infrastruktur transportasi yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung pergerakan penduduk, mengingat banyaknya individu di suatu wilayah yang sering bergerak atau berpindah secara bersamaan.

Kabupaten Karawang, yang berlokasi di Provinsi Jawa Barat, mengalami pertumbuhan jumlah penduduk yang signifikan setiap tahunnya. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2023, jumlah penduduk di Kabupaten Karawang mencapai 2.505.247 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk di wilayah ini tercatat sebesar 1,49%, yang menunjukkan peningkatan dibandingkan laju pertumbuhan pada tahun 2021 yang hanya sebesar 0,6%. Peningkatan jumlah penduduk berperan signifikan terhadap percepatan perkembangan dan perluasan aktivitas di Kabupaten Karawang. Dalam dinamika pertumbuhan tersebut, penggunaan sarana transportasi, terutama Kereta Api, mengalami peningkatan yang signifikan. Untuk mendukung terbentuknya sistem transportasi yang optimal, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi sangat penting.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009, simpul transportasi adalah lokasi yang dirancang untuk pergantian antar moda dan intermoda, meliputi terminal, stasiun kereta api, pelabuhan laut, pelabuhan sungai dan danau, serta bandar udara. Mengacu pada Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 63 Tahun 2019, stasiun kereta api merupakan tempat keberangkatan dan pemberhentian kereta api. Di Kabupaten Karawang, terdapat beberapa simpul transportasi yang mendukung mobilitas berbagai moda transportasi darat, salah satunya adalah Stasiun Klari yang berlokasi di Kabupaten Karawang.

Stasiun Klari, yang terletak di Anggadita, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, merupakan stasiun kelas III atau stasiun kecil. Stasiun ini berada di bawah Daerah Operasi I Jakarta. Di Stasiun Klari, penumpang hanya dapat naik dan turun dari kereta lokal atau commuter line. Stasiun ini hanya melayani pemberhentian untuk commuter line Walahar dan Jatiluhur. Stasiun ini melayani perjalanan kereta lokal Walahar dengan rute Cikarang-Purwakarta serta kereta lokal Jatiluhur yang beroperasi pada malam hari dengan rute Cikarang-Cikampek, melewati Stasiun Cikarang. Stasiun Klari sempat dinonaktifkan akibat pandemi Covid-19, namun kini stasiun-stasiun kecil di Kabupaten Karawang, termasuk Stasiun Klari, telah mulai beroperasi kembali.

Stasiun Klari dipilih sebagai lokasi penelitian oleh penulis karena stasiun ini, meskipun kecil, memiliki posisi yang sangat strategis dengan jarak sekitar 2 kilometer dari Terminal Klari. Stasiun ini melayani kereta api lokal Walahar dan Jatiluhur yang menghubungkan Kabupaten Karawang dengan Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Purwakarta. Hal ini mempermudah mobilitas masyarakat baik yang hendak menuju Kabupaten Karawang maupun yang ingin bepergian keluar dari Kabupaten Karawang. Berdasarkan data Praktek Kerja Lapangan (PKL) Kabupaten Karawang tahun 2023, jumlah penumpang di Stasiun Klari pada bulan Agustus 2023 mencapai 18.277 penumpang. Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara Praktek Kerja Lapangan Kabupaten Karawang 2023, masyarakat Kabupaten Karawang masih mengandalkan angkutan pribadi sebagai moda utama menuju dan dari stasiun ke tujuan seperti sepeda motor 45%, mobil pribadi 18%, mengindikasikan bahwa penumpang memiliki minat yang kurang dalam menggunakan angkutan perkotaan sebagai moda lanjutan.

Pada Stasiun Klari memiliki kendala dalam integrasi antarmoda seperti, fasilitas menuju angkutan perkotaan, para penumpang di Stasiun Klari yang akan melanjutkan perjalanan menggunakan angkutan umum harus berjalan kaki sejauh 250 sampai 260 meter untuk menuju tempat pemberhentian angkutan umum perkotaan tersebut, masih kurangnya fasilitas penunjang seperti halte dan trotoar yang tidak memadai atau belum memenuhi standar Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 03 Tahun 2014 menunjukkan perlunya peningkatan agar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Ditambah juga belum adanya integrasi informasi

berupa jadwal maupun nomor trayek Mobil Angkutan Penumpang (MPU) yg ada di Stasiun Klari. Maka dari itu masih banyak penumpang yang memilih untuk menggunakan angkutan pribadi sebesar 63% terdiri dari sepeda motor 45% dan mobil 18% sebagai transportasi utama untuk menjangkau Stasiun Klari.

Kemudian berdasarkan kondisi yang telah diuraikan diatas, dalam hal ini penulis ingin meningkatkan fasilitas integrasi antarmoda yang ada di Stasiun Klari seperti trotoar, fasilitas halte, serta fasilitas stasiun dalam memberikan layanan penghubung antarmoda serta informasi yang akan selalu mengutamakan kenyamanan, keamanan dan kemudahan penumpang, dengan mengangkat penelitian yang berjudul "KAJIAN PENGEMBANGAN FASILITAS INTEGRASI ANTARMODA PADA STASIUN KLARI DI KABUPATEN KARAWANG", agar dapat memberikan rekomendasi dan evaluasi guna meningkatkan integrasi antarmoda yang nyaman.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang serta situasi terkini di Stasiun Klari yang telah dijelaskan sebelumnya, teridentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Dari hasil survey dimana penumpang di Stasiun Klari yang akan melanjutkan perjalanan menggunakan angkutan umum perkotaan harus berjalan kaki sejauh 250 sampai 260 meter tidak dilengkapi konektivitas berupa fasilitas pejalan kaki.
2. Belum adanya halte atau rambu pemberhentian kendaraan umum, dan fasilitas pejalan kaki yang memfasilitasi penumpang untuk menunggu angkutan umum di kawasan stasiun.
3. Belum adanya integrasi informasi dan integrasi jadwal antara angkutan umum dengan kereta api.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, fokus penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana kinerja eksisting integrasi fisik, integrasi jadwal, integrasi informasi lanjutan di Stasiun Klari?
2. Bagaimana diagnostik untuk meningkatkan integrasi fisik, integrasi jadwal, integrasi informasi angkutan lanjutan yang ada di Stasiun Klari?
3. Bagaimana desain teknis untuk meningkatkan integrasi antarmoda pada Stasiun Klari?
4. Bagaimana perbandingan kinerja eksisting dengan setelah upaya peningkatan integrasi antarmoda di Stasiun Klari?

1.4 Maksud dan Tujuan

Maksud penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan meningkatkan efisiensi fasilitas integrasi antarmoda di Stasiun Klari, dengan fokus memenuhi kebutuhan mobilitas masyarakat Kabupaten Karawang dan sekitarnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja sistem integrasi antarmoda guna mempermudah perpindahan penumpang kereta api di wilayah tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Menganalisis kinerja eksisting integrasi fisik, jadwal dan informasi angkutan lanjutan di Stasiun Klari.
2. Melakukan analisis diagnostik untuk meningkatkan integrasi fisik, jadwal dan informasi angkutan lanjutan yang ada di Stasiun Klari dengan menggunakan kuesioner Importance Performance Analysis.
3. Membuat usulan desain teknis fasilitas integrasi antarmoda di Stasiun Klari dalam upaya untuk meningkatkan pelayanan bagi pengguna jasa angkutan
4. Memberikan perbandingan kinerja eksisting dengan setelah upaya peningkatan integrasi antarmoda di Stasiun Klari.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini ditentukan secara cermat untuk menghindari pembahasan yang tidak relevan dengan topik penelitian. Oleh karena itu, batasan-batasan yang telah ditetapkan dirinci lebih lanjut sebagai berikut:

1. Cakupan wilayah penelitian dilakukan pada Stasiun Klari dan Jalan Raya Klari di Kabupaten Karawang.
2. Penelitian hanya membahas mengenai kinerja integrasi antar moda dan upaya untuk meningkatkan integrasi antar moda di Stasiun Klari.
3. Penelitian tidak termasuk perhitungan biaya terkait desain teknis yang direkomendasikan
4. Penelitian ini hanya membahas tentang kinerja integrasi antarmoda tanpa memberikan penambahan jumlah angkutan umum dan tidak membuat kinerja operasional baru.
5. Penelitian ini berfokus ke integrasi fisik (fasilitas pejalan kaki, fasilitas halte), integrasi informasi (pemberian informasi moda angkutan lanjutan) dan integrasi jadwal angkutan umum dengan kereta api.